

BAB I

PENDHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur di Indonesia selalu berkembang dari tahun ke tahun. Hingga saat ini, Indonesia sudah menjadi basis industri manufaktur terbesar se-ASEAN dengan kontribusi mencapai 20,27% pada perekonomian skala nasional, dengan angka tersebut bisa di bilang industri manufaktur menyumbang hampir seperempat Produk Domestik Bruto Indonesia. Perkembangan industry manufaktur di Indonesia saat ini mampu menggeser peran commodity based menjadi manufacture based. Bangkitnya industri manufaktur Indonesia ditunjukkan dengan mulai menguasai pangsa pasar dunia. Kebangkitan industri Indonesia telah terjadi dan jauh melampaui laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Bahkan *United Nation Industrial Development Organization* (UNIDO) mencatat Indonesia menduduki peringkat ke-9 di dunia untuk kategori “Manufacturing Value Added” pada tahun 2017. Menurut data BPS industri manufaktur Indonesia sedang bergeliat, terutama industry barang konsumsi yang mampu memberikan kontribusi terhadap PDB hingga 35,87% (www.bps.go.id)

Banyak perusahaan publik atau emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan pasar modal Indonesia, salah satunya perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor industri manufaktur. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari berbagai sub sektor pokok industri, perusahaan-perusahaan manufaktur berperan penting dalam menunjang kegiatan berbagai sektor industri lain sehingga dapat

mencerminkan reaksi pasar modal. Perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur juga seharusnya dapat menjaga eksistensinya di pasar modal dibandingkan perusahaan-perusahaan pada industri lain karena perannya yang cukup penting dan karena jumlah perusahaan (emiten) yang terdaftar di BEI terus bertambah dari waktu ke waktu sehingga dapat meningkatkan persaingan antar perusahaan dalam mendapatkan pendanaan dari para investor.

BEI memiliki beberapa indeks dalam melakukan penilaian terhadap saham suatu perusahaan, salah satunya indeks LQ 45. Perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ 45 merupakan 45 perusahaan dari peringkat tertinggi memiliki saham yang paling aktif diperdagangkan dan memiliki likuiditas yang tinggi sehingga perusahaan-perusahaan ini dipercaya memiliki nilai saham yang tinggi (Hartono, 2009). Tahun 2017 harga saham LQ45 mengalami penurunan, mayoritas emiten penghuni LQ45 mampu memperoleh laba di tahun 2018. Tiga puluh lima (35) dari 45 perusahaan berhasil memperoleh keuntungan, hanya tujuh emiten yang memperoleh penurunan laba bersih sedangkan satu emiten merugi. Emiten LQ45 yang mencetak laba di 2018, tak berarti labanya akan melesat tahun 2019. Kondisi makro ekonomi domestik memang cukup stabil. tetapi perubahan kebijakan di domestik maupun global, dapat memengaruhi kinerja emiten (Business insight, 2019).

Hal ini menunjukkan perusahaan manufaktur dinilai kurang aktif diperdagangkan dibandingkan saham-saham lain serta memiliki likuiditas yang rendah. Seharusnya perusahaan manufaktur bisa bersaing dalam mempertahankan eksistensinya di pasar modal dalam rangka menjaga nilai perusahaan untuk

memperlancar pendanaan dari para investor, karena aktivitas penanaman modal atau investasi pada suatu perusahaan pada umumnya mempertimbangkan kemakmuran melalui nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat memberikan informasi (*signaling*) keberhasilan suatu perusahaan pada setiap kegiatan operasional perusahaan melalui kinerja *financial* dan kinerja *non financial*. Nilai perusahaan dapat diinterpretasikan dengan nilai tobin's q. Kinerja *financial* dapat dijelaskan dengan rasio *Return On Assets (ROA)* dan ukuran suatu perusahaan (*firm size*) berdasarkan total aset dan penjualan yang dilakukan.

Menurut Aprianingsih (2016), ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Sedangkan menurut Warena (2013), ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aktiva (*total assets*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan jika diproksikan dengan ROA. Pardiyanto (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aktiva berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan nilai tobin's q. Sedangkan Dewi dan Wirajaya (2013) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aktiva tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan jika diproksikan dengan tobin's q.

Sedangkan Nugraheni (2012) menuturkan bahwa ukuran perusahaan jika diproksikan dengan total penjualan memiliki berpengaruh positif terhadap ROA, kemudian menurut Babatunde (2009) total penjualan berpengaruh positif terhadap ROA, tetapi berpengaruh negatif terhadap nilai tobin's q. Berdasarkan gap penelitian yang terjadi jelas adanya perbedaan antara kenyataan dan teori sehingga menimbulkan fenomena masalah, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan

penelitian dengan judul “Pengaruh ukuran perusahaan, leverage perusahaan dan pangsa pasar terhadap kinerja perusahaan dengan studi pada perusahaan manufaktur yang masuk bursa efek indonesia / BEI”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah pangsa pasar berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengidentifikasi hubungan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia;
2. Mengidentifikasi hubungan *leverage* perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia;
3. Mengidentifikasi hubungan pangsa pasar terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka akan diambil beberapa manfaat, antara lain:

1. Memberikan informasi sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan bagi pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia;
2. Menambah kasanah pengetahuan ilmu sebagai sarana pengembangan pengetahuan di bidang ekonomi dan pengelolaan akuntansi perusahaan bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi (Mendra dan Widanaputra, 2012). Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Kinerja perusahaan adalah hasil dari semua keputusan yang dilakukan secara terus menerus, oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu menaikannya dengan kinerja keuangan dari keputusan-keputusan itu. Analisis kinerja keuangan didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan, seperti tercemin di dalam laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Kinerja keuangan perusahaan harus diukur untuk melihat apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami pertumbuhan atau tidak. Ukuran ini diperlukan untuk menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen di masa yang akan datang (Helfert, 1991).

Tujuan pokok dari pengukuran kinerja adalah untuk memberikan motivasi kepada karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan sebagai standar perilaku

yang telah ditetapkan sebelumnya, agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Adapun tujuan umum pengukuran kinerja yaitu:

1. Untuk melihat kondisi serta menentukan kontribusi dari suatu perusahaan terhadap organisasi secara keseluruhan.
2. Sebagai dasar untuk melakukan evaluasi kinerja setiap manajemen.
3. Memberikan motivasi masing-masing manajemen untuk menjalankan divisinya secara konsisten sehingga sesuai dengan tujuan perusahaan.

Menurut Munawir (2012) ada beberapa tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan diantaranya:

1. Untuk mengetahui likuiditas, artinya bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus dipenuhi.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan pada suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut mengalami likuidasi.
3. Untuk mengetahui profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui sejauh mana aktivitas perusahaan dalam mempertahankan dan menjalankan usahanya agar tetap stabil, kemampuan perusahaan dilihat dari bagaimana perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami krisis keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan dibagi menjadi empat tahapan. Kinerja pertama dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. *Growth* yang merupakan tahapan menghasilkan produk-produk dengan aspek cukup cerah dengan tolak ukur tingkat pertumbuhan pendapatan atau penjualan,
2. *Sustain* yang merupakan tahapan mempertahankan pangsa pasar dengan tolak ukur pendapatan operasional, laba kotor, tingkat pengembalian investasi, tingkat pengembalian modal dan nilai tambahan ekonomi dan
3. *Harvest* yang merupakan tahapan dalam hal produk yang dihasilkan mencapai titik jenuh dengan tolak ukur besarnya arus kas yang masuk dan tingkat penurunan kebutuhan modal kerja.

Kinerja yang kedua adalah pelanggan dengan tolak ukur pangsa pasar, seberapa besar proporsi segman pasar yang dikuasai, tingkat perolahan pelanggan baru, kemampuan mempertahankan pelanggan lama, kepuasan pelanggan, tingkat profitabilitas pelanggan dan citra perusahaan di mata pelanggan. Kinerja yang ketiga adalah proses internal yang terdiri dari inovasi, operasi layanan purna jual. Kinerja keempat adalah pembelajaran dan pertumbuhan yang terdiri atas kemampuan pegawai, kemampuan sistem informasi dan motivasi (Kaplan dan Norton, sebagaimana dikutip dari Soetjipto, 1997).

Fachrudin (2011) menuturkan bahwa untuk mengukur kinerja perusahaan dapat digunakan rumus *return on equity*. *Return on equity* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan (Sartono, 2001). Apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar. Semakin tinggi *return on equity* maka semakin bagus karena perolahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut akan semakin

besar, begitupun sebaliknya semakin rendah *return on equity* suatu perusahaan atau *return on equity* mengarah pada angka negatif maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Menurut (Jones *et al.*, sebagaimana dikutip dari Fachrudin, 2011) rumus *return on equity* adalah:

$$\text{Return on Equity} = \text{Laba Bersih Ekuitas Pemegang Saham}$$

2.1.2 Teori Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) adalah skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diproksikan dengan beberapa cara, antara lain total aktiva (*Total Assets*) dan total penjualan (*Total Sales*) (Saemargani, 2015). Menurut Siregar (2012) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain *total asset*, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Berdasarkan total asset ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Sujoko dan Soebiantoro (2007) juga mengartikan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas perusahaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang sehingga *leverage* akan meningkat. Kepemilikan institusional akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, selanjutnya nilai perusahaan akan meningkat. Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena mereka juga terlibat dalam kepemilikan perusahaan. Naiker *et al.* (sebagaimana dikutip dari Fachrudin, 2011) menggambarkan ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural (*natural log*) dari jumlah aset.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan melalui total aktiva dan total penjualan yang dimiliki. Terdapat tiga kriteria untuk menilai ukuran perusahaan, yaitu sebagai berikut (Saemargani, 2015):

1. Perusahaan Besar

Perusahaan berskala besar merupakan perusahaan yang memiliki total aktiva lebih besar dari Rp. 10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan, dan memiliki total penjualan lebih dari Rp 50.000.000.000 per tahun.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan berskala menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aktiva lebih besar dari Rp. 1.000.000.000 dan kurang dari Rp. 10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan, dan memiliki total penjualan lebih besar dari Rp. 1.000.000.000 dan kurang dari Rp. 50.000.000.000 per tahun.

3. Perusahaan Kecil
Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki total aktiva paling banyak Rp 1.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki total penjualan maksimal 1.000.000.000 per tahun.

Menurut Sawir (2004) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat

dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Faktor utama yang mempengaruhi ukuran perusahaan:

1. Besarnya total aktiva
2. Besarnya hasil penjualan,
3. Besarnya kapitalisasi pasar

Lebih jauh, total aktiva merupakan sejumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya (Djarwanto, 2001), melalui total aktiva perusahaan dapat dikategorikan besar atau kecil berdasarkan kekayaan yang

dimiliki. Total penjualan merupakan ukuran aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan kapasitas dalam satuan uang atau unit yang diperoleh melalui hasil penjualan seluruh produk selama jangka waktu tertentu (Swastha, 2005), melalui total penjualan perusahaan dapat dikategorikan besar atau kecil berdasarkan skala produksi yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Menurut Astri Aprianingsih (2016) menjelaskan bahwa ukuran suatu perusahaan tercermin dari total aset yang dimiliki, semakin besar aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, begitupun sebaliknya. Definisi tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dinilai melalui total aset yang dimiliki. Aset memiliki arti yang sama dengan aktiva yaitu kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya.

Sri Nurul Fajri dalam Ludhfiana Rahayu (2014) menjelaskan bahwa yang biasa digunakan untuk menilai ukuran perusahaan adalah jumlah tenaga kerja, total penjualan, total utang dan total aset. Melalui definisi tersebut terdapat unsur penilaian yang berbeda dibandingkan kedua definisi sebelumnya yaitu jumlah tenaga kerja dan total utang. Jumlah tenaga kerja menunjukkan banyaknya tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan baik tenaga kerja langsung atau tenaga kerja tidak langsung. Total utang merupakan pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan oleh perusahaan akibat kegiatan usaha, melalui total utang perusahaan dapat dikategorikan besar atau kecil berdasarkan jumlah utang yang dimiliki. Berdasarkan beberapa definisi di atas, pada penelitian ini untuk ukuran perusahaan merujuk kepada definisi dari Saemargani (2015), digunakan dua pengukuran yaitu total aktiva (*total assets*) dan total penjualan (*total sales*), dengan kedua pengukuran

terpilih ini maka ukuran perusahaan dapat dianalisis secara sederhana namun jelas, serta suatu perusahaan dapat dianalisis berdasarkan kriteria penilaian yang telah disebutkan. Menurut penjelasan di atas ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Aset} = \text{Ln. of Total Assets}$$

$$\text{Total Penjualan} = \text{Ln. of Total Sales}$$

Ukuran perusahaan yang dinilai dengan total aktiva (*total assets*) dan total penjualan (*total sales*) dihitung dengan logaritma natural besarnya total aktiva dan total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan jumlah tenaga kerja dan total utang tidak dipilih menjadi kriteria penilaian untuk ukuran perusahaan. Jumlah tenaga kerja tidak selalu menunjukkan besar kecilnya ukuran perusahaan, banyaknya jumlah tenaga kerja tidak selalu menginterpretasikan besarnya ukuran suatu perusahaan. Seringkali perusahaan yang termasuk pada industri padat modal melalui investasi *real assets* mesin-mesin produksi memiliki kapitalisasi pasar yang lebih besar dibandingkan dengan industri padat karya yang lebih memperbanyak tenaga kerja. Total utang tidak selalu menginterpretasikan besar kecilnya ukuran perusahaan, besarnya total utang yang dimiliki perusahaan tidak selalu menunjukkan besarnya ukuran suatu perusahaan. Karena utang merupakan bentuk pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan oleh perusahaan karena kegiatan usaha, jumlah utang yang besar dapat disebabkan oleh kegiatan usaha yang kurang baik.

2.1.3 Teori Leverage Perusahaan

Leverage merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang memiliki risiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Prasetyorini, 2013). Leverage atau pengungkit adalah istilah keuangan yang dimaksudkan sebagai dana pinjaman yang bisa digunakan untuk meningkatkan/mengungkit profit. Menurut Modigliani dan Miller dalam Husnan (2002) dengan sumber dana modal yang berasal dari hutang maka bunga yang dibayarkan dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak (bersifat *tax deductible*) sehingga bisa menaikkan profit.

Konsekuensi dari leverage menurut Weston dan Copeland (1997) apabila dari penggunaan hutang ternyata tingkat pengembalian atas aktiva (*return*) lebih besar dari biaya hutang, leverage tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan leverage ini juga meningkat, sebaliknya jika hasil pengembalian atas aktiva lebih kecil daripada biaya hutang, maka leverage akan mengurangi tingkat pengembalian atas modal. Makin besar leverage yang digunakan suatu perusahaan, makin besar pengurangannya. Sebagai akibatnya, leverage dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas, tetapi dengan risiko akan meningkatkan kerugian pada masa suram. Jadi keuntungan dan kerugian akan diperbesar oleh leverage, dan makin besar leverage yang digunakan oleh suatu perusahaan makin besar pula ketidaktepatan atau naik turunnya profitabilitas.

Penggunaan leverage disamping ditentukan oleh pilihan manajer sesuai *pecking order theory* juga memperhatikan perlunya keseimbangan dalam struktur modal.

Menurut *balancing theory*, berbagai faktor seperti *corporate tax*, biaya kebangkrutan dan *personal tax* dipertimbangkan untuk menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih struktur modal tertentu, esensi dari *balancing theory* adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat masih lebih besar, hutang akan ditambah. Tetapi apabila pengorbanan karena menggunakan hutang sudah lebih besar, maka hutang tidak boleh lagi ditambah (Husnan, 2002). Pengorbanan karena menggunakan hutang tersebut dapat dalam bentuk biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) dan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya kebangkrutan antara lain terdiri legal fee yaitu biaya yang harus dibayar kepada ahli hukum untuk menyelesaikan klaim dan *distress price* yaitu kekayaan perusahaan yang terpaksa dijual dengan harga murah sewaktu perusahaan dianggap bangkrut. Semakin besar kemungkinan terjadi kebangkrutan dan semakin besar biaya kebangkrutan, semakin tidak menarik menggunakan hutang.

Kasmir (2010) menjelaskan tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapatsekitar kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.1.4 Teori Pangsa Pasar

Pangsa pasar merupakan indikator dalam menentukan tingkat kekuatan pasar suatu perusahaan . Pangsa pasar merupakan perbandingan antara penjualan suatu perusahaan dengan total penjualan dalam suatu industri. Pangsa pasar dapat diukur melalui rasio besar asset terhadap total asset dalam perusahaan. Semakin tinggi pangsa pasar suatu perusahaan maka semakin tinggi kekuatan pasar yang dimilikinya. Hal tersebut menimbulkan pengaruh pada perilaku perusahaan dan perilaku perusahaan pesaing. Menurut Kotler (2008) perusahaan yang pangsa pasarnya meningkat sudah tentu berkinerja lebih baik dari pada pesaingnya dalam tiga area, yaitu kegiatan produk baru, kualitas produk, dan biaya pemasaran:

1. Pada umumnya perusahaan-perusahaan yang berhasil menaikkan pangsa pasarnya mengembangkan dan menambah produk baru yang lebih banyak dalam lininya.

2. Perusahaan yang meningkatkan kualitas produk mereka melebihi pesaing yang ada, akan menikmati kenaikan pangsa pasar yang lebih besar dari pada mereka yang kualitasnya stabil dan menurun.
3. Perusahaan yang meningkatkan pengeluaran pemasaran lebih luas dan lebih cepat dari tingkat pertumbuhan pasar, umumnya akan mencapai kenaikan pangsa pasar.

Menurut Martono (2002), Pangsa pasar mencerminkan kinerja pemasaran yang dikaitkan dengan posisi persaingan perusahaan dalam suatu industri. Pangsa pasar digunakan untuk mengukur posisi perusahaan dalam persaingan industri. Semakin tinggi pangsa pasar mencerminkan semakin tinggi kekuatan perusahaan dalam persaingan perusahaan. Semakin tinggi pangsa pasar semakin tinggi penjualan relative perusahaan dalam industri. Berarti semakin tinggi penerimaan perusahaan yang merupakan komponen penting dalam perhitungan laba. Menurut Kotler (2008), pada umumnya pangsa pasar yang lebih besar akan cenderung menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan asumsi bahwa biaya perunit yang ada menurun disertai dengan peningkatan pangsa pasar. Dan jika perusahaan menawarkan produk yang berkualitas unggul dibanding pesaingnya dan mengenakan harga jual yang lebih tinggi yang jauh lebih dari cukup untuk menutup biaya. Pangsa pasar mencerminkan kinerja pemasaran yang dikaitkan dengan posisi persaingan dalam industri. Semakin tinggi pangsa pasar atau semakin tinggi penjualan relatif perusahaan dalam industri berarti semakin tinggi penerimaan perusahaan yang merupakan komponen penting dalam perhitungan laba.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Serta menganggap bahwa penjelasan dari penelitian terdahulu memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian yang sedang diteliti. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* perusahaan, dan pangsa pasar terhadap kinerja perusahaan yang masuk pada industri manufaktur dan masuk di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Purba, Sidauruk, dan Munawarah (2020) mengenai Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI menunjukkan hasil berarah negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikannya 0.553. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikan 0.439. Kinerja keuangan berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikan 0.000. Keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Dengan nilai signifikan 0.000.

Setara dengan penelitian sebelumnya, Wufron (2017) juga meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan serta Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, total penjualan berpengaruh positif dan

berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, secara simultan total aset dan total penjualan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, total penjualan berpengaruh signifikan. berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, secara bersamaan total aset, total penjualan dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, keuangan kinerja dapat memediasi pengaruh total aset terhadap nilai perusahaan, dan keuangan kinerja dapat memediasi pengaruh total penjualan terhadap nilai perusahaan.

Lebih jauh Risna, and Putra (2021) melakukan penelitian yang bertajuk *The Effect Of Company Size And Leverage On Company Financial Performance in Automative Companies and Components Listed on The IDX*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memverifikasi pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan manufaktur otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Bursa Efek tahun 2011-2018, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda data panel menggunakan Eviews 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap keuangan pertunjukan.

Sebelumnya, Ludjianto, Handayani, dan Hidayat (2014) telah meneliti mengenai Pengaruh Analisis Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil penelitian selama tahun 2010 hingga 2012 menunjukkan nilai debt ratio selalu

mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut, sementara variabel lain yaitu *debt to equity ratio*, *long-term debt to equity ratio* dan variabel terikat terdiri dari *return on investment* dan *return on equity* mengalami penurunan pada tahun 2011 dan kembali menunjukkan peningkatan pada tahun 2012. Metode Penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan dan parsial variabel *debt ratio*, *debt to equity ratio* dan *long-term debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on investment* dan *return on equity*.

Azzahra (2019) pun melakukan penelitian senada yakni Pengaruh *Firm Size* dan *Leverage Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan dengan menggunakan metode penelitian kausal. *Firm Size* (Ln Total Aset) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), *Leverage Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), *Leverage Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dan *Firm Size* (Ln Total Aset) dan *Leverage Ratio* (DAR dan DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan pertambangan.

Kemudian Kurniawan dan Samhaji (2020) juga melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Emiten Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode penelitian regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* (*Debt to Equity Ratio* / DER) dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Asset* /

ROA), sementara likuiditas (*Loan to Deposit Ratio / LDR*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Berikut tersaji resume penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan:

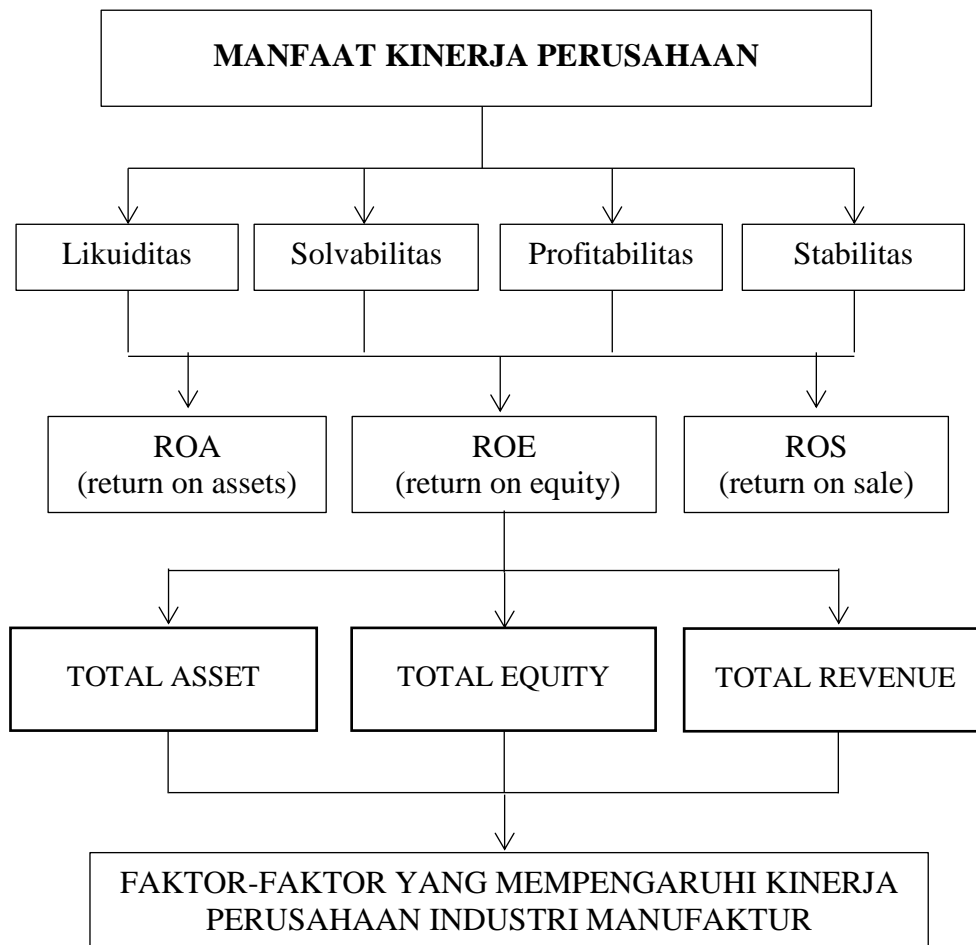
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitianan
1.	Purba, Sidauruk, dan Munawarah (2020)	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikannya 0.553. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikan 0.439. Kinerja keuangan berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikan 0.000. Keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Dengan nilai signifikan 0.000.
2.	Wufron (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan serta Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Panel Data	Hasil penelitian menjelaskan bahwa total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, total penjualan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, secara simultan total aset dan total penjualan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, total penjualan berpengaruh signifikan. berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, secara bersamaan total aset, total penjualan dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, keuangan kinerja dapat memediasi pengaruh total aset terhadap nilai perusahaan, dan keuangan kinerja dapat memediasi pengaruh total penjualan terhadap nilai perusahaan.
3.	Risna, and Putra (2021)	<i>The Effect Of Company Size And Leverage On Company Financial Performance in Automative Companies and Components Listed on The IDX</i>	Regresi Linier Berganda data panel	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memverifikasi pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan manufaktur otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Bursa Efek tahun 2011-2018, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda data panel menggunakan Eviews 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan

					leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4.	Kurniawan dan Samhaji (2020)	Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Emiten Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Regresi Data Panel		Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage (Debt to Equity Ratio / DER)</i> dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (<i>Return on Asset / ROA</i>), sementara likuiditas (<i>Loan to Deposit Ratio / LDR</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
5.	Ludjianto, Handayani, dan Hidayat (2014)	Pengaruh Leverage dan Kinerja Perusahaan	Analisis terhadap Kinerja Keuangan	<i>Explanatory Research</i>	Hasil penelitian selama tahun 2010 hingga 2012 menunjukkan nilai debt ratio selalu mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut, sementara variabel lain yaitu debt to equity ratio, long-term debt to equity ratio dan variabel terikat terdiri dari return on investment dan return on equity mengalami penurunan pada tahun 2011 dan kembali menunjukkan peningkatan pada tahun 2012. Metode Penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan dan parsial variabel debt ratio, debt to equity ratio dan long-term debt to equity ratio berpengaruh terhadap return on investment dan return on equity.
6.	Azzahra (2019)	Pengaruh <i>Firm Size</i> dan <i>Leverage Ratio</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan	Penelitian Kausal		<i>Firm Size</i> (Total Aset) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), <i>Leverage Ratio</i> (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), <i>Leverage Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dan <i>Firm Size</i> (Ln Total Aset) dan <i>Leverage Ratio</i> (DAR dan DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan pertambangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual yang dibangun dalam suatu penelitian digunakan untuk menggambarkan alur dan ruang lingkup, serta tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam suatu konstruksi pemikiran ekonomi. Secara umum, fokus penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* perusahaan, dan pangsa pasar terhadap kinerja perusahaan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis telah ditetapkan.⁶⁷ Penelitian kuantitatif merupakan “penelitian dengan meneliti seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*)”. Desain penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif harus terstruktur, baku, formal, dan dirancang sematang mungkin sebelumnya. Desain bersifat spesifik dan detail karena dasar merupakan suatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan sebenarnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Analisis deskriptif yaitu digunakan untuk mendapat gambaran tentang pengaruh *Total Assets (TA)*, *Total Revenue (TR)*, *Total Equity (TE)* terhadap *Return On Equity (ROE)* untuk mengukur kinerja Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan diolah dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* sebagai metode utama penelitian dan metode *Principal Component Analysis* sebagai metode penunjang.

Metode *Ordinary Least Square (OLS)* untuk menggambarkan pengaruh dari

tiap –tiap variabel tak terikat (*independent variable*), yakni mengukur kinerja Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode *Principal Component Analysis* menggambarkan pengaruh *Total Revenue (TR)*, *Total Equity (TE)* dan *Total Assets (TA)* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Populasi, Sampel, dan *Sampling* penelitian

1. Populasi

Populasi yaitu keseluruhan sasaran yang seharusnya diteliti dan pada populasi itu hasil penelitian diberlakukan. Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh data Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di yang telah dipublikasikan sejak tahun 2008 sampai 2015.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau disebut juga *judgmental sampling* yang digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel, terutama orang-orang yang dianggap ahli. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah Perusahaan

Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Sampling

Sampling adalah teknik pengambilan sampel dalam metode tertentu. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jadi tidak semua unit populasi memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah data *Total Revenue (TR)*, *Total Equity (TE)* dan *Total Assets (TA)* untuk mengukur kinerja Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Sumber Data, Variabel, dan Skala Pengukurannya

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung atau berasal dari kepustakaan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data diperoleh dari arsip perusahaan (emiten) tercatat yang telah dipublikasikan. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan pengumpulan data yang dilengkapi dengan membaca dan mempelajari serta menganalisis literatur yang bersumber dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diambil berupa lapo perusahaan (emiten) tercatat Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang merupakan atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu:

b) Variabel independen atau variabel bebas adalah suatu variabel yang apabila dalam suatu waktu berada bersamaan dengan variabel lain, maka variabel lain itu diduga akan dapat berubah dalam keragamannya. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel X1= *Total Assets (TA)*,
2. Variabel X2= *Total Revenue (TR)*,
3. Variabel X3= *Total Equity (TE)*,

c) Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang berubah karena pengaruh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini meliputi:

Variabel Y= *Kinerja Perusahaan Manufaktur (Return On Equity)/(ROE)*

3. Skala Pengukuran

Skala merupakan perbandingan antar kategori dimana masing- masing kategori diberi bobot nilai yang berbeda. Sedangkan pengukuran adalah proses, cara pembuatan mengukur yaitu suatu proses sistematik dalam menilai dan membedakan sesuatu obyek yang diukur atau pemberian angka terhadap objek atau fenomena menurut aturan tertentu. Dalam penelitian kali ini, penulis

menggunakan skala pengukuran rasio. Skala rasio menghimpun semua sifat skala interval ditambah adanya titik nol mutlak (*fixed zero point*).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data arsip perusahaan (emiten) tercatat yang telah dipublikasikan BEI mengenai variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu *Total Revenue (TR)*, *Total Equity (TE)* dan *Total Assets (TA)* serta *Return On Equity (ROE)* sebagai penentu kinerja perusahaan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui kepustakaan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis Regresi Linier Berganda Sederhana (*Ordinary Least Square*). Untuk menggunakan analisis regresi linier berganda sehingga diperoleh model yang baik, maka dituntut terpenuhinya uji asumsi klasik yang meliputi:

3.6 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau

tidak. Jika data berdistribusi normal maka digunakan uji statistik parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji statistik non parametrik.⁸² Dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Pengambilan keputusannya digunakan pedoman jika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.

3.7 Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinear

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Cara untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat pada *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas VIF adalah 10. VIF merupakan suatu estimasi berapa besar multikolinieritas meningkatkan varian pada suatu koefisien estimasi sebuah variabel penjelas.

b) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik *Scatterplot* regresi. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika penyebaran titik-titik data sebaiknya tidakberpola, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, dan titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau hanya di

bawah.

3.8 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas. Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara kinerja perusahaan (variabel dependen) dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (variabel independen). Adapun bentuk persamaannya adalah sebagai berikut :

$$ROE = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + E$$

Dimana :

b_0 = konstanta

b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = *Total Assets (TA)*,

X_2 = *Total Revenue (TR)*,

X_3 = *Total Equity (TE)*

E = error term (variabel pengganggu) atau residual

3.9 Uji Hipotesis

a) Uji t (t-test)

Untuk mengetahui keterandalan serta kemaknaan dari nilai koefisien regresi, sehingga dapat diketahui apakah pengaruh variabel TA (X_1), TR (X_2), TE (X_3), terhadap *kinerja perusahaan* (Y). Jika nilai signifikan $\alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai

signifikansi $\alpha > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti yang berarti bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.⁸⁷

b) Uji F (F-test)

Untuk menguji pengaruh secara bersama-sama antara variabel TA (X1), TR (X2), TE (X3), terhadap *kinerja* (Y). Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi dari hipotesis :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara variabel TA (X1), TR (X2), TE (X3), terhadap *kinerja* (Y).

H_a = Terdapat pengaruh antara variabel variabel TA (X1), TR (X2), TE (X3), terhadap *kinerja* (Y).

Uji ini dilakukan dengan syarat :

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima yaitu variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yaitu variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (dalam penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi 0,05 dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut :

- 1) Jika signifikasnsi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima yaitu variabel-variabel

secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Industri Manufaktur Indonesia

Industri manufaktur dinilai lebih produktif dan bisa memberikan efek berantai secara luas sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Kementerian Perindustrian juga mencatat beberapa sektor yang memiliki persentase kinerja di atas PDB secara nasional, diantaranya industri logam dasar sebesar 9,94%, industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 7,53%, serta industri alat angkutan sebesar 6,33%. Hal ini pun dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis produk yang semakin meningkat, sehingga proses produksi pun akan meningkat sesuai dengan permintaan.

Upaya peningkatan produktivitas sektor manufaktur yang ditempuh Kemenperin antara lain adalah pemberian Izin Operasional dan Mobilitas Kegiatan Industri (IOMKI) kepada perusahaan industri dan perusahaan kawasan industri. Kebijakan lainnya adalah implementasi Kebijakan Harga Gas untuk Industri USD6/MMbtu. Kebijakan ini terbukti mampu meningkatkan utilisasi industri, mempertahankan tenaga kerja, dan diperkirakan akan mampu meningkatkan investasi hingga Rp192 Triliun. Saat ini baru tujuh sektor yang bisa menikmati kebijakan ini, sementara itu Kemenperin sudah melakukan pembicaraan dengan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral agar bisa diperluas untuk 13 industri lainnya.

Untuk meningkatkan daya saing produk dalam negeri, Kemenperin juga mendorong kebijakan Program Peningkatan Penguatan Produk Dalam Negeri (P3DN). Saat ini sudah terdapat 13.456 produk industri dengan nilai Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) lebih dari 25% yang masih berlaku sertifikatnya. Jumlah tersebut akan terus bertambah karena kami telah mengalokasikan anggaran pada tahun ini untuk membiayai proses sertifikasi TKDN. Kebijakan ini sejalan dengan penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk mendorong penguatan industri dalam negeri. Selanjutnya, kebijakan substitusi impor 35% pada tahun 2022 yang bertujuan menurunkan impor pada industri dengan nilai impor besar, simultan dengan peningkatan utilisasi produksi seluruh sektor industri pengolahan. Substitusi impor juga menasar peningkatan investasi industri, baik investasi baru maupun perluasan, untuk produk bahan baku dan penolong, serta barang modal.

Berbagai sektor manufaktur Indonesia juga dikembangkan di negara ASEAN lainnya, seperti Filipina dan Vietnam. Hal ini tentunya akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional dan meningkatkan daya saing secara domestik, regional, dan global. Perbedaan lainnya yang dimiliki oleh perekonomian Indonesia adalah kekuatannya pada pasar dalam negeri dengan persentase sebesar 80% dan sisanya merupakan pasar ekspor, lain halnya dengan Singapura dan Vietnam yang sistem perekonomiannya sebagian besar berorientasi pada kegiatan ekspor.

Industri manufaktur ini semakin dikembangkan oleh pemerintah melalui metode hilirisasi. Hal ini harus didukung dengan peningkatan investasi dan kinerja

ekspor untuk mempertahankan industri manufaktur dan menjadikannya sebagai penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia pun harus didukung dengan kerjasama dari berbagai pihak, seperti pemerintah, para pengusaha, dan masyarakat umum lainnya.

Perlu diketahui bahwa nilai MVA atau *Manufacturing Value Added* untuk industri manufaktur Indonesia berada di posisi paling atas di antara negara ASEAN dengan pencapaian sebesar 4,5%. Sedangkan secara global, manufaktur Indonesia berada di peringkat ke-9 dari seluruh negara di dunia. Menurut Airlangga, salah satu alasan mengapa industri manufaktur Indonesia menjadi yang terbesar se-ASEAN adalah karena sistem perekonomian di Indonesia sudah termasuk dalam kelompok *one trillion dollar club* yang jelas berbeda dengan negara lainnya di ASEAN.

Industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Sektor ini merupakan sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 1,35%. Di periode ini, sektor manufaktur sendiri mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,91%. Kementerian Perindustrian fokus mendukung sektor manufaktur untuk bangkit dari kondisi kontraksi dan kembali tumbuh positif, serta menjadi kontributor pertumbuhan perekonomian nasional. “Meski Kemenperin sebagai pembina industri hanya didukung anggaran yang minim, namun sektor manufaktur tetap mampu memberikan kontribusi yang maksimal.

Subsektor industri tumbuh sangat tinggi pada TW II-2021. Subsektor tersebut di antaranya industri alat angkutan sebesar 45,70%, diikuti industri logam dasar

18,03%, industri mesin dan perlengkapan 16,35%, industri karet barang dari karet dan plastik 11,72%, serta industri kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 9,15%. Sektor manufaktur juga memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II -2021, yakni sebesar 17,34%. Lima besar kontributor PDB di periode ini adalah industri makanan dan minuman sebesar 6,66%, industri kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 1,96%, industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebesar 1,57%, industri alat angkutan 1,46%, serta industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 1,05%. Hal ini menunjukkan bahwa industri manufaktur punya peran penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Kinerja ekspor sektor manufaktur pada periode Januari-Juni 2021 tercatat sebesar USD81,06 Miliar dan mendominasi 78,80% total ekspor nasional yang mencapai USD102,87 Miliar. Terjadi surplus pada neraca ekspor-impor periode tersebut sebesar USD8,22 Miliar. Lima subsektor industri dengan nilai ekspor terbesar adalah industri makanan dan minuman (19,58%), industri logam dasar (13,78%), industri kimia, farmasi dan obat tradisional (9,28%), industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik (7,63%), serta industri tekstil dan pakaian jadi (5,86%).

Geliat sektor industri juga berdampak positif terhadap peningkatan investasi di sektor ini. Pada Januari hingga Juni 2021, investasi sektor manufaktur tercatat sebesar Rp. 167,1 triliun atau naik 28,94% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Nilai investasi terbesar diberikan oleh industri logam dasar sebesar Rp56,4 triliun, industri makanan dan minuman sebesar Rp. 35,8 triliun,

industri kimia farmasi dan obat tradisional Rp16 triliun, alat angkutan Rp. 14,7 triliun, serta industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman sebesar Rp. 8,9 triliun.

Sementara itu, peningkatan produk kendaraan domestik menunjang pembentukan modal tetap bruto (PMTB) yang tumbuh 7,54%. Menperin menyebut kebijakan Pemberian Insentif Pajak Penjualan atas Barang Mewah Ditanggung Pemerintah (PPnBM-DTP) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan PMTB. Di samping itu, kebijakan PPnBM-DTP juga turut meningkatkan perdagangan dan meningkatkan penjualan sektor otomotif yang sempat tertekan sangat keras atau termasuk sektor yang *hard hit* saat pandemi mulai terjadi.

Pada triwulan II tahun 2020, volume penjualan mobil hanya 24,04 ribu unit, kemudian meningkat menjadi 187,03 ribu unit di triwulan I tahun 2021. Sedangkan pada triwulan II tahun 2021, volume penjualan mobil langsung meningkat hingga 206,44 ribu unit yang secara persentase sebesar 758,68%. salah satu faktor pendorong pertumbuhan sektor manufaktur adalah kebijakan perpanjangan Pajak Pertambahan Nilai yang Ditanggung Pemerintah (PPN-DTP) untuk sektor properti. Penjualan properti sendiri meningkat antara 15-20%. Hal tersebut mendukung *demand* terhadap produk industri manufaktur pendukung sektor properti, terutama industri barang galian non-logam, seperti semen, keramik dan bahan bangunan yang mencapai 8,05%.

Pertumbuhan industri manufaktur sepanjang tahun ini berada di jalur yang tepat, dimana pertumbuhan industri pengolahan didukung peningkatan kinerja

beberapa sub sektornya, seperti industri alat angkut sebesar 27,84 persen yang didukung kenaikan produksi kendaraan bermotor sebagai dampak pemberian insentif pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM-DTP). Kemudian industri kimia, farmasi dan obat tradisional tumbuh 9,71 persen, didukung oleh produksi farmasi dan obat-obatan untuk memenuhi permintaan domestik.

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif dan Regresi

Industri manufaktur memegang peranan penting di dalam perekonomian Indonesia karena kemampuannya untuk menghasilkan produk dan membuka lapangan kerja. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari sampel 94 perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Kinerja perusahaan (ROE), Total Asset (TA), Total Equity (TE) dan Total Revenue (TR)

Keterangan	ROE	TA	TE	TR
Mean	0.0640	9.009.421	4.908.349	7.995.032
Median	0.0628	2.142.914	1.158.420	1.950.384
Maximum	0.4042	103.165.351	46.756.724	99.091.484
Minimum	-0.4289	8.6203	28.402	3.749
Std. Dev.	0.1227	17.950.605	9.653.284	16.771.423
Jumlah Observasi	94	94	94	94

Sumber: Lampiran 1 (diolah).

Rerata kinerja perusahaan manufaktur berdasarkan nilai ROE sebesar 0,0640, dengan tingkat deviasi 0,1227. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat nilai ROE yang negatif, dimana nilai ROE minimal -0,4289. Rerata nilai asset (TA) perusahaan manufaktur Rp. 9.009.421.000,- dengan deviasi sebesar Rp. 17.950.605.000,-. Rerata nilai equity (TE) perusahaan manufaktur sebesar Rp. 4.908.349.000,- dengan nilai standar deviasi sebesar Rp. 9.653.284.000,-.

Sementara itu rerata nilai total revenue (TR) perusahaan manufaktur sebesar Rp. 7.995.032.000,- dengan nilai standart deviasi sebesar Rp. 16.771.423.000,-.

Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh total asset (TA), total equity (TE) dan total revenue (TR) terhadap kinerja perusahaan manufaktur (ROE). Pengujian regresi linier berganda diolah menggunakan *Software Eviews*. Berdasarkan hasil pengujian dilakukan, maka diperoleh hasil data seperti pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Regresi Total Asset (TA), Total Equity (TE) dan Total Revenue (TR) terhadap Kinerja perusahaan (ROE)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.0388	0.1031	-0.3764	0.7075
LOG(TA)	-0.1504	0.0323	-4.6554	0.0000
LOG(TE)	0.0849	0.0275	3.0862	0.0027
LOG(TR)	0.0773	0.0141	5.4850	0.0000
R ²	0.306419			
Adj. R ²	0.283299			
F-statistic	13.25376			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran 6.

$$\text{ROE} = -0,0388 - 0,1504 \text{ Log(TA)} + 0,0849 \text{ Log(TE)} + 0,0773 \text{ Log(TR)}$$

Persamaan regresi pada Tabel 4.2 menunjukkan koefisien regresi dari variabel bebas berpengaruh signifikan, hal ini terjadi hubungan signifikan variabel bebas dan variabel terkait. Artinya dengan adanya peningkatan total asset (TA), total equity (TE) dan total revenue (TR) akan mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur (ROE), baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Analisis hasil perhitungan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

a. $b_0 = -0.0388$

Konstanta dengan nilai koefisien sebesar -0,0388, artinya apabila TA, TE dan

TR sebesar nol, maka nilai ROE sebesar -0.0388 atau -3,88 Persen .

b. $b_1 = -0,1504$

Koefisien variabel TA (Total Aset) dengan nilai koefisien variabel sebesar -0,1504. Artinya apabila terjadi kenaikan TA sebesar 1 persen, maka ROE akan menurun sebesar 15,04 persen.

c. $b_2 = 0,0849$

Koefisien variabel TE (Total Equity), dengan nilai koefisien variable sebesar 0,0849. Artinya apabila terjadi kenaikan TE sebesar 1 persen, maka ROE akan meningkat sebesar 8,49 persen.

d. $b_3 = 0,0733$

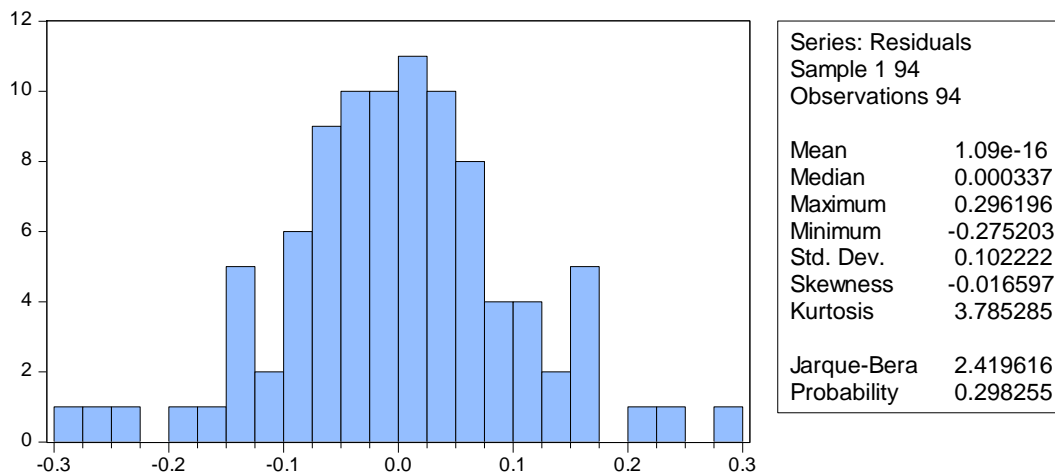
Koefisien variabel TR (Total Revenue) dengan nilai koefisien variable sebesar 0,0773. Artinya apabila terjadi kenaikan TR sebesar 1 persen, maka ROE akan meningkat sebesar 7,73 persen.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar mengetahui apakah model penelitian telah memenuhi asumsi klasik, BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) berbagai bentuk kondisi yang terjadi, pada tren data yang dapat mempengaruhi parameter dan variabelnya sebaiknya dilakukan uji estimasi yang lebih lanjut. Uji ini dilakukan untuk mengestimasi model tiap variabel dependen maupun independen, residual, varian, dan lain-lain. Sebagainya. Uji asumsi klasik ini menunjukkan tidak adanya masalah pada data variabel (Susanti, dkk. 2015). Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah dalam model penelitian ini variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk normalitas data kriteria dalam pengujian adalah, jika signifikan $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal dan jika signifikan $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Sumber: Lampiran 2.

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan Gambar 4.1, diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera adalah 0.2983, nilai ini lebih besar dari 0,05 (5%) maka dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian ini terdistribusi normal. Artinya model penelitian TA, TE, dan TR terhadap kinerja perusahaan manufaktur (ROE) terdistribusi normal. Uji normalitas ini sangat penting ketika jumlah observasi pada suatu penelitian kecil atau kurang dari 100, namun jika jumlah observasi pada suatu penelitian besar atau lebih dari 100 maka uji normalitas dapat diabaikan.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas pada dasarnya adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel independen/bebas. Ketika kita mengendalikan fungsi regresipopulasi atau teotitis (PRF), kita percaya bahwa variabel bebas (independen) yang termasuk dalam model memiliki pengaruh terpisah atau independen atas variable yang tak bebas. Tetapi mungkin terjadi dalam sampel tertentu yang manapun yang digunakan dalam menguji PRF beberapa variabel atau semua variabel independen sangat kolioner sehingga kita tidak bisa menegoisasi pengaruh individualnya terhadap variabel dependen, seperti pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas dengan Varian Inflating Factor (VIF)

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.010627	92.51662	NA
LOG(TA)	0.001043	2000.890	21.91967
LOG(TE)	0.000756	1330.645	16.29193
LOG(TR)	0.000199	370.4267	5.304418

Sumber: Lampiran 3.

Berdasarkan hasil Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa perhitungan *Variance Infating Factor* (VIF) nilai TA (Total Asset) dan TE (Total Equity) menunjukkan bahwa nilai inflating faktor ada yang melebihi nilai 10, sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi adanya multikolinearitas. Multikolinearitas terjadi pada variabe TA (total asset) dan TE (total equity). Sementara variabel TR (total revenue) tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah

model prediksi, maka nilai disturbance tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi. Autokorelasi adalah terjadi korelasi antara observasi ke- i dengan observasi ke- $i-1$. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi, dengan menggunakan uji serial korelasi LM, seperti pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM

F-statistic	0.113253	Prob. F(2,88)	0.8931
Obs*R-squared	0.241328	Prob. Chi-Square(2)	0.8863

Sumber: Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa dengan menggunakan uji LM menunjukkan bahwa nilai Probabilitas F-statistik lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0.8931 artinya variabel bebas lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya keadaan ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Kebanyakan data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Akibat terjadinya heteroskedastisitas maka setiap terjadi perubahan pada variabel terikat mengakibatkan errornya (residual) juga berubah sejalan atau kenaikan atau penurunannya. Dengan kata lain konsekuensinya apabila variabel terikat bertambah maka kesalahan juga akan bertambah. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat di Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedasticity Harvey

F-statistic	1.171839	Prob. F(3,90)	0.3250
Obs*R-squared	3.533730	Prob. Chi-Square(3)	0.3164
Scaled explained SS	4.407034	Prob. Chi-Square(3)	0.2207

Sumber: Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa dengan menggunakan uji Heteroskedasticity Harvey menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0.3250 artinya variabel bebas lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya keadaan ini menunjukkan adanya varian yang sama atau terjadinya homoskedastisitas. Dan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada penelitian data ini.

4.2.3 Uji Statistik

1. Uji parsial (Uji t)

Uji t dalam analisis ini dimaksud untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh parsial antara variabel bebas (independen) yang meliputi TA, TE dan TR terhadap variabel terikat (dependen) yaitu kinerja perusahaan manufaktur. Dalam pengujian uji t terdapat syarat atau kriteria pengujian yaitu apabila probabilitas t hitung $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dan apabila nilai probabilitas t $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dan jika terjadi hal seperti itu maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dan hasil pengujian analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan maka diperoleh hasil seperti pada tabel 4.10.

Tabel 4.6 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.038806	0.103089	-0.376433	0.7075
LOG(TA)	-0.150364	0.032299	-4.655423	0.0000
LOG(TE)	0.084861	0.027497	3.086217	0.0027
LOG(TR)	0.077286	0.014090	5.484991	0.0000

Sumber: Lampiran 6.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.6 hasil uji t menunjukkan pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dapat dilihat hasilnya sebagai berikut :

- a. Variabel TA (total asset) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 berarti lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu $\alpha = 0,05$ hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel total asset berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur.
- b. Variabel TE (total equity) memiliki nilai 0.0027 berarti lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu $\alpha = 0,05$ hal ini berarti menunjukkan bahwa total equity berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur.
- c. Variabel TR (total revenue) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 berarti lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu $\alpha = 0,05$ hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel total revenue berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur.

.2. Uji Anova

Uji F merupakan bagian dari uji statistik yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur signifikansi keseluruhan variabel bebas (independen) yaitu TA (total asset), TE (total equity) dan TR (total revenue) dimana variabel tersebut dapat menjelaskan variabel terikat (dependen) yaitu kinerja perusahaan manufaktur.

Dalam uji F dapat diketahui apakah variabel bebas (independen) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen), adapun kriteria pengambilan keputusan di dalam melakukan uji F yaitu, jika probabilitas F hitung $\leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$ derajat keyakinan 95%) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat seperti pada tabel 4.9.

Tabel 4.7 Hasil Uji F

R-squared	0.306419	Mean dependent var	0.064047
Adjusted R-squared	0.283299	S.D. dependent var	0.122743
S.E. of regression	0.103912	Akaike info criterion	-1.648923
Sum squared resid	0.971794	Schwarz criterion	-1.540698
Log likelihood	81.49938	Hannan-Quinn criter.	-1.605208
F-statistic	13.25376	Durbin-Watson stat	2.092092
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Lampiran 6.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa Prob (F-statistic) sebesar 0.0000 yang berarti nilainya lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini mempunyai arti bahwa TA (total asset), TE (total equity) dan TR (total revenue) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar variable independen dapat mempengaruhi variabel dependennya. Nilai R^2 adalah 0 sampai dengan 1, jika nilai R^2 semakin mendekati angka 1 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen semakin besar terhadap variabel dependen begitupun sebaliknya jika nilai R^2 semakin kecil mendekati 0 maka semakin kecil

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.306419	Mean dependent var	0.064047
Adjusted R-squared	0.283299	S.D. dependent var	0.122743
S.E. of regression	0.103912	Akaike info criterion	-1.648923
Sum squared resid	0.971794	Schwarz criterion	-1.540698
Log likelihood	81.49938	Hannan-Quinn criter.	-1.605208
F-statistic	13.25376	Durbin-Watson stat	2.092092
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Lampiran 6.

Berdasarkan hasil Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.306419 dan jika diubah dalam bentuk persen menjadi 30,64%. Nilai 30,64% hal ini berarti variabel TA (total asset), TE (total equity) dan TR (total revenue) mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (independen) dengan presentase 30,64% maka sisanya 69,36% nilai variabel dependen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh TA (total asset), TE (total equity) dan TR (total revenue) terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengaruh TA (total asset), TE (total equity) dan TR (total revenue), sedangkan variabel dependen adalah kinerja perusahaan manufaktur..

Industri manufaktur adalah usaha yang melakukan kegiatan ekonomi yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga

menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan. Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan jasa industri, bahan baku disediakan oleh pihak lain, sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sebagai balas jasa/upah.

4.3.1 Pengaruh Variabel Total Asset (TA) terhadap Kinerja Perusahaan

Manufaktur (ROE)

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) adalah skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diproksikan dengan beberapa cara, antara lain total aktiva (*Total Assets*) dan total penjualan (*Total Sales*) (Saemargani, 2015). Sujoko dan Soebiantoro (2007) juga mengartikan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas perusahaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang sehingga *leverage* akan meningkat.

Ukuran perusahaan yang dinilai dengan total aktiva (*total assets*) dan total penjualan (*total sales*) dihitung dengan logaritma natural besarnya total aktiva dan total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan jumlah tenaga kerja dan total utang tidak dipilih menjadi kriteria penilaian untuk ukuran perusahaan. Jumlah tenaga kerja tidak selalu menunjukkan besar kecilnya ukuran perusahaan, banyaknya jumlah tenaga kerja tidak selalu menginterpretasikan besarnya ukuran suatu perusahaan. Seringkali perusahaan yang termasuk pada industri padat modal melalui investasi *real assets* mesin-mesin produksi memiliki kapitalisasi pasar yang

lebih besar dibandingkan dengan industry padat karya yang lebih memperbanyak tenaga kerja.

Berdasarkan dari hasil regresi data, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel total asset terhadap kinerja perusahaan manufaktur bernilai negatif dan signifikan, artinya apabila jumlah total asset meningkat, maka kinerja perusahaan manufaktur akan menurun, begitu sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat dari uji statistik parsial (uji t), dapat dilihat pengaruh total asset terhadap kinerja perusahaan manufaktur, hasil analisisnya diketahui variabel total asset menunjukkan angka probabilitas sebesar 0.0000 yang berarti lebih kecil dari signifikan $\alpha = 0,05$, sedangkan nilai koefisiennya sebesar -0.1504 , artinya variabel total asset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Artinya dapat dikatakan apabila total asset meningkat, maka kinerja perusahaan manufaktur akan menurun. Dengan demikian, total asset memberikan dampak negative terhadap kinerja perusahaan manufaktur.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian Wufron (2017), yang menyatakan bahwa menjelaskan bahwa total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, total penjualan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan total aset dan total penjualan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, total penjualan berpengaruh signifikan. berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, secara bersamaan total aset, total penjualan dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan

terhadap nilai perusahaan, keuangan kinerja dapat memediasi pengaruh total aset terhadap nilai perusahaan, dan keuangan kinerja dapat memediasi pengaruh total penjualan terhadap nilai perusahaan.

Hal yang sama, penelitian dilakukan Risna, and Putra (2021), dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap keuangan pertunjukan. Juga penelitian yang dilakukan Kurniawan dan Samhaji (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage (Debt to Equity Ratio/DER)* dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Asset/ ROA*), sementara likuiditas (*Loan to Deposit Ratio/LDR*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Sementara, hasil penelitian Purba, Sidauruk, dan Munawarah (2020), menunjukkan bahwa bahwa leverage secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikannya 0.553. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikan 0.439. Kinerja keuangan berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikan 0.000. Keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Dengan nilai signifikan 0.000.

Tetapi tidak dengan hasil penelitian yang dilakukan Azzahra (2019), dimana hasil penelitian bahwa *Firm Size (Total Aset)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), *Leverage Ratio (DAR)* berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), *Leverage Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dan *Firm Size* (Ln Total Aset) dan *Leverage Ratio* (DAR dan DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan pertambangan.

4.3.2 Pengaruh Variabel Variabel Total Equity (TE) terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur (ROE)

Leverage merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang memiliki risiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Prasetyorini, 2013). Leverage atau pengungkit adalah istilah keuangan yang dimaksudkan sebagai dana pinjaman yang bisa digunakan untuk meningkatkan/mengungkit profit. Menurut Modigliani dan Miller dalam Husnan (2002) dengan sumber dana modal yang berasal dari hutang maka bunga yang dibayarkan dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak (bersifat *tax deductible*) sehingga bisa menaikkan profit.

Konsekuensi dari leverage menurut Weston dan Copeland (1997) apabila dari penggunaan hutang ternyata tingkat pengembalian atas aktiva (*return*) lebih besar dari biaya hutang, leverage tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan leverage ini juga meningkat, sebaliknya jika hasil pengembalian atas aktiva lebih kecil daripada biaya hutang, maka leverage akan

mengurangi tingkat pengembalian atas modal. Makin besar leverage yang digunakan suatu perusahaan, makin besar pengurangannya.

Dari hasil regresi data pada pengujian parsial uji t, dapat dilihat pengaruh total equity terhadap kinerja perusahaan manufaktur, hasil analisisnya diketahui untuk total equity memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0027 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu $\alpha = 0,05$, sedangkan untuk nilai koefisiennya sebesar 0,0849 yang artinya bahwa variabel total equity memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur (ROE). Jadi apabila total equity meningkat, maka kinerja perusahaan manufaktur akan meningkat pula.

Hasil ini didukung oleh penelitian Risna, and Putra (2021), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memverifikasi pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan Ludjianto, Handayani, dan Hidayat (2014), nilai debt ratio selalu mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut, sementara variabel lain yaitu debt to equity ratio, long-term debt to equity ratio dan variabel terikat terdiri dari return on investment dan return on equity mengalami penurunan pada tahun 2011 dan kembali menunjukkan peningkatan pada tahun 2012. Metode Penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan dan parsial variabel debt ratio, debt to equity ratio dan long-term debt to equity ratio berpengaruh terhadap return on investment dan return on equity.

Berbeda dengan hasil penelitian Kurniawan dan Samhaji (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage (Debt to Equity Ratio / DER)* dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Asset / ROA*), sementara likuiditas (*Loan to Deposit Ratio / LDR*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Juga penelitian yang dilakukan Azzahra (2019), *Firm Size (Ln Total Aset)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), *Leverage Ratio (DAR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), *Leverage Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dan *Firm Size (Ln Total Aset)* dan *Leverage Ratio (DAR dan DER)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan pertambangan.

4.3.3 Pengaruh Variabel Variabel Total Revenue (TR) terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur (ROE)

Pangsa pasar merupakan indikator dalam menentukan tingkat kekuatan pasar suatu perusahaan . Pangsa pasar merupakan perbandingan antara penjualan suatu perusahaan dengan total penjualan dalam suatu industri. Pangsa pasar dapat diukur melalui rasio besar asset terhadap total asset dalam perusahaan. Semakin tinggi pangsa pasar suatu perusahaan maka semakin tinggi kekuatan pasar yang dimilikinya. Hal tersebut menimbulkan pengaruh pada perilaku perusahaan dan perilaku perusahaan pesaing.

Menurut Kotler (2008), pada umumnya pangsa pasar yang lebih besar akan cenderung menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan asumsi bahwa

biaya perunit yang ada menurun disertai dengan peningkatan pangsa pasar. Dan jika perusahaan menawarkan produk yang berkualitas unggul dibanding pesaingnya dan mengenakan harga jual yang lebih tinggi yang jauh lebih dari cukup untuk menutup biaya. Pangsa pasar mencerminkan kinerja pemasaran yang dikaitkan dengan posisi persaingan dalam industri. Semakin tinggi pangsa pasar atau semakin tinggi penjualan relatif perusahaan dalam industri berarti semakin tinggi penerimaan perusahaan yang merupakan komponen penting dalam perhitungan laba.

Dari hasil regresi data untuk pengujian parsial uji t, dapat dilihat pengaruh total revenue terhadap kinerja perusahaan manufaktur, hasil analisisnya diketahui untuk variabel total revenue memiliki nilai dengan probabilitas 0.0000 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikan yaitu $\alpha = 0,05$ artinya bahwa variabel total revenue berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin pangsa pasar sebuah perusahaan manufaktur, maka tingkat kinerja perusahaan tersebut semakin besar.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wufron (2017), total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, total penjualan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, secara simultan total aset dan total penjualan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, total penjualan berpengaruh signifikan. berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, secara bersamaan total aset, total penjualan dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan,

keuangan kinerja dapat memediasi pengaruh total aset terhadap nilai perusahaan, dan keuangan kinerja dapat memediasi pengaruh total penjualan terhadap nilai perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia;
5. *Leverage* perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia;
6. Pangsa pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia.

5.2 Saran

3. Dengan hasil penelitian ini, perusahaan khususnya manufaktur harus hati-hati dalam mengelola asset yang dimiliki. Karena semakin besar asset, maka semakin menurun kinerja perusahaan.
4. Ukuran kinerja perusahaan ada berapa cara, untuk itu perlu dilakukan dengan pengukuran lain, misal ROA dan ROS. Sehingga dengan ukuran kinerja yang lain dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kinerja sebuah perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adria, C. dan L. Susanto. 2020. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Perputara Total Aset terhadap Profitabilitas. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*. 2(1): 393-400.
- Alwi, Syafarudin. 2001. Manfaat Penilaian Kinerja. Retrieved April 30, 2015, from <http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja> database.
- Ashari dan Putra. 2016. Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.14.3, ISSN: 2302- 8559, Hal: 1699-1726
- Attasya, Amellia. 2012. Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012). Retrieved April 19, 2015, from <http://igedearisuciptayasa.blogspot.com/2013/04/pengaruh-profitabilitas-danukuran.html> database.
- Bangun, N., F.X.K. Tjakrawala, K.W. Andani, dan L. Santioso. 2017. The Effect of Financial Leverage, Employee Stock Ownership Program and Firm Size on Firm Performance of Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Business and Accounting Research Journal*. 1(2): 82-98.
- Dewi, Sri Mahatma, dan Ary Wijaya. 2013. pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan . ISSN 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.2 (2013): 358-372.
- Eksandy dan Hakim. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Perusahaan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2011. “Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency COST Terhadap Kinerja Perusahaan”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 13, No.1.
- Ghozali, 2013. Analisis Multi variat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan *Eviews*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Julindra dan Susanto 2015. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Profitabilitas* dan Umur Listing Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*/Volume XX, No. 01, Maret 2015: 103-119.
- Kartikaningsih, Desi. (2013). Pengaruh *Debt Rasio*, *Current Rasio*, *Total Assets Turnover*, *Size Perusahaan*, dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return on Equity* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009- 2011). *Jurnal Akuntansi*, 1 (2), 74-84.
- Ludhfiana Rahayu, Novia Sari. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Martono, Cyrillius. 2002."Analisis pengaruh profitabilitas industry, rasio leverage keuangan tertimbang dan intensitas modal tertimbang serta pangsa pasar terhadap "ROA" dan "ROE" perusahaan manufaktur yang *gopublic* di Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol.4, No.2, 126-140.
- Novianus. 2016. Hubungan Antara Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Profitabilitas*, dengan Manajemen Laba. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pratama, Aditya., dan Teguh Erawati. 2014. *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham*. *Jurnal Akuntansi* Vol. 2 No. 1 hal 1-10.
- Rahman, Attaur, Sadrul Islam Saker, dan Joyed Uddin. 2019. "The Impact Of Capital Structure On The Profitability Of Publicly Traded Manufacturing Firm In Bangladesh". *Applied Economics And Finance*, Vol 6, No 2, Maret 2019.
- Rahmasari, Mia Nur dan Titik Mildawati. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Dividend Per Share*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 6 Nomor 4 hal 1-18.
- Rahmayanti, Elvi. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance

Terhadap Earnings Management dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2011. Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.

Rahmayanti, Elvi. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earnings Management dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2011. Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.

Silalahi, A.C. dan L. Ardini. 2017. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 6(8): 1-18.

Soetjipto, Budi W. 1997. Landasan Teori : Kinerja Perusahaan. Retrieved April 30, 2015, from <http://2frameit.blogspot.com/2011/07/landasan-teori-kinerja-perusahaan.html> database.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung
-----, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

-----, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujoko & Ugy Soebiantoro, 2007. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 9, No 1, pp 41-48.

Sutapa, I Nyoman. 2018. *Pengaruh Rasio Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016*. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, Vol. 9 No. 2 hal 11-19.

Sutapa, I Nyoman. 2018. *Pengaruh Rasio Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016*. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, Vol. 9 No. 2 hal 11-19.

Lampiran 1: Data

No	ROE	TA	TE	TR
1	0.0757	28,863,676	24,556,507	14,431,211
2	0.0395	5,060,337	3,412,860	1,551,525
3	-0.1200	19,626,403	7,196,951	9,382,120
4	0.0671	48,963,503	30,439,052	27,813,664
5	0.1239	7,067,976	2,747,935	5,362,263
6	-0.0044	6,267,816	3,548,877	3,885,791
7	0.1187	1,601,347	1,029,400	1,732,985
8	0.0654	1,767,604	1,426,730	810,064
9	0.0271	5,186,685	1,754,295	6,277,135
10	0.1647	2,826,491	1,693,792	2,171,862
11	0.1963	305,208	78,490	1,932,784
12	0.0223	2,376,282	378,871	3,484,905
13	-0.1336	946,449	172,016	1,218,318
14	0.0735	183,502	154,639	88,011
15	-0.1150	2,019,607	1,422,969	671,367
16	0.0122	1,286,955	845,279	1,228,529
17	0.1393	1,213,917	277,405	980,286
18	0.0030	6,269,365	2,840,941	3,662,810
19	0.0088	252,294	445,772	11,820
20	-0.0511	357,404	291,185	244,324
21	-0.0465	55,599,811	25,037,959	19,581,351
22	0.0205	681,938	452,307	349,691
23	0.1000	161,163	129,622	224,371
24	0.0602	720,239	279,684	747,065
25	0.4042	2,227,306	493,483	8,386,825
26	0.0077	2,745,326	1,742,295	2,064,858
27	0.0227	398,699	227,184	382,238
28	-0.209	1,964,877	853,029	1,310,441
29	-0.0182	2,592,662	1,295,973	5,856,027
30	0.1631	513,023	441,947	761,927
31	0.0708	2,294,678	1,289,021	1,193,054
32	0.0156	3,889,101	2,154,651	2,688,310
33	0.0057	86,203	28,402	3,749
34	0.028	921,241	766,165	646,088
35	0.0202	3,332,906	1,975,570	646,088

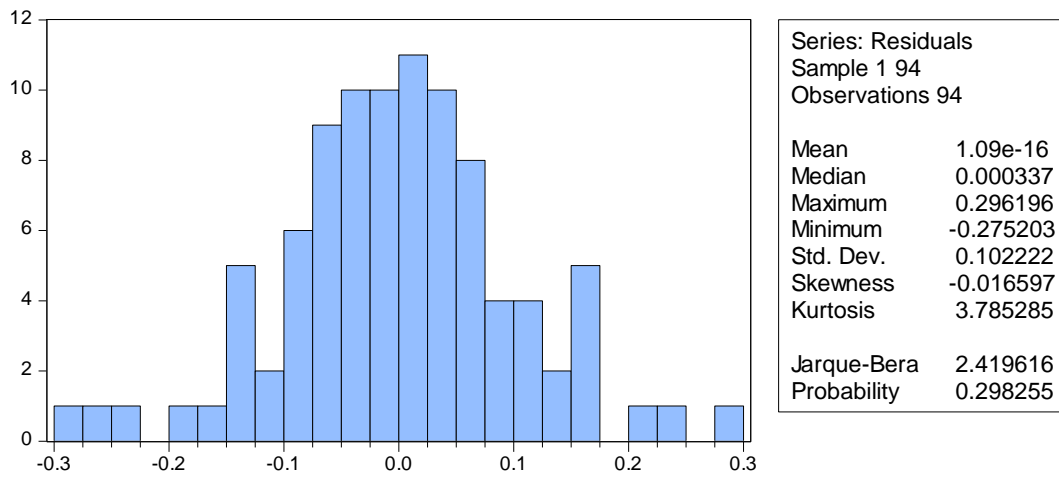
Lanjutan

No	ROE	TA	TE	TR
36	-0.1141	303,543	127,093	302,591
37	0.159	24,522,593	15,702,825	49,367,386
38	0.1131	21,088,870	9,795,628	29,602,688
39	0.0286	4,072,246	1,701,153	541,395
40	0.1266	498,702	229,423	708,741
41	0.2463	8,583,224	3,158,442	5,874,745
42	0.1873	103,165,351	43,481,716	42,269,297
43	0.0023	4,561,959	2,200,216	1,673,851
44	-0.4289	1,171,235	293,061	144,028
45	0.142	1,328,292	485,540	2,245,519
46	0.0787	2,175,661	1,172,195	2,093,138
47	0.0274	34,876,689	13,469,459	13,671,824
48	0.0509	14,762,309	10,759,076	13,549,857
49	0.1294	1,188,799	720,677	1,047,701
50	-0.0167	1,672,508	724,022	2,179,209
51	0.0079	18,191,176	5,689,466	14,146,918
52	0.0069	31,375,311	9,281,252	15,359,437
53	0.053	2,434,617	2,144,819	1,967,983
54	0.0502	1,897,962	879,512	1,077,047
55	-0.0048	1,542,243	676,405	348,471
56	0.3038	2,443,341	1,828,184	3,339,964
57	0.0399	544,968	356,232	773,807
58	0.1523	1,927,985	547,362	2,184,519
59	0.2009	3,013,761	1,786,746	3,186,705
60	0.0556	1,235,199	791,429	1,215,478
61	0.0989	4,014,245	2,728,228	4,440,405
62	0.2042	2,110,167	814,122	2,258,317
63	-0.2487	8,724,734	3,404,879	4,920,632
64	-0.1499	1,109,384	419,285	262,144
65	0.119	1,392,636	903,044	4,257,739
66	0.2444	1,340,843	1,144,645	777,308
67	0.1743	31,619,514	20,324,330	35,606,593
68	0.11	87,939,488	46,756,724	70,186,618
69	0.2218	14,915,850	7,354,346	20,816,674
70	0.1074	690,980	299,485	1,399,580
71	0.048	4,559,574	2,820,106	2,491,100
72	0.0253	1,623,028	1,023,238	1,841,487
73	0.0747	636,284	307,570	914,189

Lanjutan

No	ROE	TA	TE	TR
74	0.1691	5,186,940	4,208,755	4,879,559
75	0.1838	66,759,930	42,187,664	83,305,925
76	0.3714	43,141,063	34,112,985	99,091,484
77	-0.0538	14,083,598	8,923,670	20,258,870
78	0.041	1,225,712	991,093	1,476,427
79	0.1453	1,640,886	1,116,300	1,575,647
80	-0.0879	1,529,875	526,410	1,631,318
81	0.1289	6,096,149	2,572,521	6,127,479
82	0.1758	16,616,239	13,894,032	20,182,121
83	0.2534	847,007	615,437	1,156,648
84	0.0655	159,564	108,856	223,003
85	0.1843	3,158,198	2,895,865	2,573,840
86	0.1097	7,434,900	5,082,008	9,565,462
87	0.0904	840,236	423,011	814,490
88	0.0534	3,237,595	2,055,171	3,160,637
89	-0.0598	780,670	412,743	731,577
90	-0.0035	497,354	366,731	344,679
91	0.0964	2,361,807	1,858,326	2,706,395
92	0.1675	476,578	382,274	373,956
93	0.0869	149,420	91,498	113,415
94	-0.0828	834,548	376,256	411,144

Lampiran 2: Uji Normalitas



Lampiran 3: Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.113253	Prob. F(2,88)	0.8931
Obs*R-squared	0.241328	Prob. Chi-Square(2)	0.8863

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/11/21 Time: 17:08

Sample: 1 94

Included observations: 94

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.003832	0.104924	-0.036518	0.9710
LOG(TA)	-0.000569	0.033424	-0.017035	0.9864
LOG(TE)	0.000345	0.027950	0.012361	0.9902
LOG(TR)	0.000509	0.014722	0.034566	0.9725
RESID(-1)	-0.050350	0.107510	-0.468326	0.6407
RESID(-2)	0.007212	0.111308	0.064792	0.9485
R-squared	0.002567	Mean dependent var		1.09E-16
Adjusted R-squared	-0.054105	S.D. dependent var		0.102222
S.E. of regression	0.104951	Akaike info criterion		-1.608940
Sum squared resid	0.969299	Schwarz criterion		-1.446602
Log likelihood	81.62020	Hannan-Quinn criter.		-1.543368
F-statistic	0.045301	Durbin-Watson stat		1.992096
Prob(F-statistic)	0.998756			

Lampiran 4: Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	1.171839	Prob. F(3,90)	0.3250
Obs*R-squared	3.533730	Prob. Chi-Square(3)	0.3164
Scaled explained SS	4.407034	Prob. Chi-Square(3)	0.2207

Test Equation:

Dependent Variable: LRESID2

Method: Least Squares

Date: 12/11/21 Time: 17:09

Sample: 1 94

Included observations: 94

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.683826	2.467513	-1.087665	0.2796
LOG(TA)	0.551861	0.773094	0.713834	0.4772
LOG(TE)	-0.649350	0.658158	-0.986618	0.3265
LOG(TR)	-0.166664	0.337267	-0.494161	0.6224

R-squared	0.037593	Mean dependent var	-6.135788
Adjusted R-squared	0.005513	S.D. dependent var	2.494100
S.E. of regression	2.487216	Akaike info criterion	4.701826
Sum squared resid	556.7618	Schwarz criterion	4.810051
Log likelihood	-216.9858	Hannan-Quinn criter.	4.745541
F-statistic	1.171839	Durbin-Watson stat	2.068917
Prob(F-statistic)	0.324988		

Lampiran 5 : Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 12/11/21 Time: 17:11

Sample: 1 94

Included observations: 94

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.010627	92.51662	NA
LOG(TA)	0.001043	2000.890	21.91967
LOG(TE)	0.000756	1330.645	16.29193
LOG(TR)	0.000199	370.4267	5.304418

Lampiran 6 : Hasil Analisis Regresi

Dependent Variable: **ROE**
 Method: Least Squares
 Date: 12/11/21 Time: 17:13
 Sample: 1 94
 Included observations: 94

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.038806	0.103089	-0.376433	0.7075
LOG(TA)	-0.150364	0.032299	-4.655423	0.0000
LOG(TE)	0.084861	0.027497	3.086217	0.0027
LOG(TR)	0.077286	0.014090	5.484991	0.0000
R-squared	0.306419	Mean dependent var		0.064047
Adjusted R-squared	0.283299	S.D. dependent var		0.122743
S.E. of regression	0.103912	Akaike info criterion		-1.648923
Sum squared resid	0.971794	Schwarz criterion		-1.540698
Log likelihood	81.49938	Hannan-Quinn criter.		-1.605208
F-statistic	13.25376	Durbin-Watson stat		2.092092
Prob(F-statistic)	0.000000			